

NUR MUHAMMAD  
(Suatu Telaah Sufistik Menuju Pintu Allah)

By:  
Dr. Sumper Mulia Harahap, M. Ag  
Padangsidempuan

### **ABSTRACT**

Nur Muhammad Merupakan salah satu topik pembahasan profetologi tasawuf yang dikenal semenjak masa awal Islam sampai saat ini. Nur Muhammad itu sudah dikenal sejak Nabi Muhammad Hidup.

Perdebatan akademik mengenai Nur Muhammad masih terus berlanjut. Para akademisi ingin mengambil bagian terpenting untuk bisa memahami Nur Muhammad khususnya pada bagian sufistik.

Quran surah An-Nur ayat 35 menjadi objek kajian para akademisi. Para pelaku tasawuf berupaya untuk mengejawantahkan konsep Nur Muhammad pada diri mereka. Tidak ketinggalan Ibnu Arabiy, al-Hallaj dan para sufi lainnya berupaya memahami dan menafsirkan tentang terminology Nur Muhammad.

Dalam Artikel ini, penulis fokus melihat secara umum pandangan para sufi tentang Makhluq Nur Muhammad.

Setelah melakukan telaah diskriptif dan metodologis, penulis menyimpulkan bahwa Nur Muhammad adalah Makhluq Allah yang diciptakan dan melakat pada Nabi Muhammad. Dan hadirnya Nur Muhammad merupakan salah satu bentuk skenario Allah untuk ditempatkan kepada Nabi Muhammad yang nantinya akan menjadi sosok panutan makhluq lainnya. Memahami dan meyakini tentang eksistensi Nur Muhammad menjadi salah satu kunci mendekatkan diri kepada Allah

Keyword: Nur Muhammad dan Sufisti

### **INTRODUCTION**

Kemajuan material sebagai hasil dari teknologi modern, membuat manusia bukannya semakin mendapatkan kesejahteraan hidup, melainkan sebaliknya mereka semakin dihindangi rasa cemas karena akibat kemewahan hidup yang diraihinya. Kemajuan dalam tataran empiriknya bukanlah sebuah garis lurus. Kemudahan, kesenangan dan kenikmatan lahiriyah yang dihasilkan oleh ilmu dan teknologi tidak selalu memberikan jawaban konkret terhadap kebahagiaan batiniah.

Adanya kecenderungan manusia untuk kembali mencari nilai-nilai Ilahiyah merupakan bukti bahwa manusia itu pada dasarnya makhluq rohani di samping sebagai makhluq jasmani. Sebagai makhluq jasmani, manusia

membutuhkan hal-hal yang sifatnya materi, dan sebagai makhluk rohani ia membutuhkan hal-hal yang berkaitan dengan immateri. Sesuai dengan ajaran tasawuf yang memiliki stressing terhadap pengembangan tasawuf, maka manusia dalam kenyataannya membutuhkan tendensi bertasawuf. Nurkholish Madjid berpendapat bahwasanya unsur dan variable kemajuan kerohanian telah terdapat dalam ajaran Islam dan unsur tersebut suatu hal yang<sup>1</sup>g tercecceer dalam pandangan orang-orang modern.

Tasawuf secara umum adalah falsafah hidup dan cara tertentu dalam tingkah laku manusia dalam upaya merealisasikan kesempurnaan moral, pemahaman tentang hakikat realitas, dan kebahagiaan rohani.<sup>2</sup>

Dengan melalui ajaran tasawuf, seseorang dapat lebih mengenai esensi kemanusiaannya yang tercipta dari pancaran Nur Ilahi. Apabila Tuhan telah menembus hati hamba-Nya dengan Nur-Nya, maka rahmat dan karunia-Nya akan semakin mudah diraih oleh hamba-Nya. Pada tingkat ini, hamba Allah akan bercahaya terang, dadanya akan terbuka luas dan lapang dan terangkatlah tabir rahasia alam malakut dengan karunia rahmat tersebut.

Imam al-Ghazali pernah mengatakan bahwa tersikapnya hal-hal gaib yang menjadi pengetahuan kita yang hakiki karena Nur Ilahi yang dipancarkan oleh Allah ke dalam dada (hati) seseorang.<sup>3</sup>

Wacana Nur Muhammad telah ditelusuri lebih dalam dan dikenal semenjak Nabi masih cukup. Ketika itu Jabir ibn Abdullah bertanya kepada Nabi Muhammad tentang apakah yang paling awal diciptakan oleh Allah. Nabi Muhammad menjawab seperti digambarkan dalam Hadis yang artinya: “Ya Jabir, sesungguhnya Allah sebelum menciptakan segala sesuatu lebih dahulu diciptakannya cahaya Nabimu (Nur Muhammad) dari Nur Allah”. (H.R. Abd Razaq).<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Nurkholish Madjid, *Warisan Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 71.

<sup>2</sup> Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila Tasawwuf al-Islam*, ter. Oleh Ahmad Rofi Uthmani dengan judul: *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Balai Pustaka, 1985), h. 1.

<sup>3</sup> Imam al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal*, (Beirut: al-Maktabah al-Syu'biyah, t.th), h. 31.

<sup>4</sup> Untuk hadis riwayat Jabir tersebut diatas lihat Ibn Muhammad al-'Ajlani, *Kasyf al-Khifa'*, (Beirut: Dar al-Kutub, 1988), h. 310.

Terlepas dari kualitas hadis tersebut di atas, para peneliti memandang ada makna yang tersirat di balik kata Nur yang ada pada Hadis di atas. Bahkan al-Hallaj berpendapat bahwa asal ciptaan Allah (makhluk) adalah Nur Muhammad dan hal tersebut juga diyakini oleh sufi Dzun Nun al-Mishri (w. 860)-salah seorang sufi terkenal dan kompeten di bidangnya dan seorang sufi penggagas teori *al-makrifah*.<sup>5</sup>

Di sisi lain, meskipun Nur Muhammad tidak terdapat secara tegas dalam Al-Quran, akan tetapi dapat dikatakan bahwa para ahli sufi mengambil landasan argumentasi dari firman Allah dalam QS. Al-Nur/24:35 yang menyebutkan bahwa Allah (pemberi) Nur (cahaya) kepada langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah bagaikan *misykat* (lubang yang tidak tembus) di dalamnya terdapat pelita besar (*mishbah*). Menurut al-Tusturi, maksud kata *matsalu nurihi* (perumpamaan cahaya Nur-Nya) adalah perumpamaan Nur Muhammad.<sup>6</sup>

Dalam tulisan sederhana ini, penulis mencoba mengungkap rahasia yang terdapat dalam istilah Nur Muhammad yang diharapkan dapat memberikan kejelasan bagi kekaburan makna Nur Muhammad yang selama ini mungkin dipahami secara dangkal dan parsial. Sehingga pandangan menyatakan bahwa konsepsi Nur Muhammad hanya bersifat khayalan, dapat ditinjau kembali.

## METHODOLOGY

Artikel ini dilakukan dengan melihat banyaknya karya yang tersimpan dengan rapi pada berbagai perpustakaan di belahan dunia. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah berbentuk *content analysis*. *Content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang pesan suatu komunikasi.<sup>7</sup>

Untuk mendiskripsikan *content analysis* penulis melakukan beberapa langkah diantaranya mengakumulasikan karya-karya yang ada kaitannya dengan aspek Nur Muhammad. Kemudian, sebagai analisa komperatif, penulis juga mengakumulasikan hasil karya pakar-pakar kontemporer. Setelah literatur sumber

---

<sup>5</sup> Kamil al-Mushtafa al-Syibli, *al-Sillat bain al-Tasawwuf wa al-Tasyayyu'*, (Kaori, Dar al-Ma'arif, 1969), h. 365.

<sup>6</sup> Abu Muhammad Sahal Ibn Abdillah al-Tusturi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Dar al-Kutub al-'Arabiyah al-Kubra, t. th), h. 99.

<sup>7</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996, hal. 49-51

primer dan sekunder diakumulasikan, langkah berikutnya adalah meneliti dan mengolah secara sistematis teks-teks tersebut, sehingga teks yang berbentuk data primer dan sekunder itu dapat menghasilkan informasi yang seimbang.

## FINDING AND DISCUSSION

### Telaah Bahasa: Kajian teoritik

Dalam Artikel ini, penulis mencoba mengemukakan makna kata Nur baik menurut bahasa maupun istilah. Secara etimologi, menurut Ibn Manzhur, *al-nur* artinya cahaya (*al-dhiya*) dan lawan dari kata kegelapan (*al-zhulumat*).<sup>8</sup> Lowis Ma'luf dalam *al-Munjid* mengemukakan bahwa kata *al-nur* jamaknya *anwar* dan *niran* artinya sinar dalam bentuk apa saja. *Nur* adalah lawan dari kegelapan dan dikatakan *nur*, karena hal tersebut merupakan kondisi yang pertama sekali dilihat oleh mata dan dengan perantaranyalah terlihat semua yang dapat dilihat.<sup>9</sup> Dalam kitab *Mu'jam Maqayis al-Lughah* dijelaskan bahwa kata *nur* itu berakar kata dari huruf *nun*, *waw* dan *ra*' menunjukkan kepada sesuatu yang terang, berubah-ubah dan tidak tetap. Dari akar kata tersebut lahirlah *nur* dan *nar*. Keduanya dinamai demikian karena terangnya dan yang demikian itu terjadi dengan berubah-ubah dan dengan gerakan cepat.<sup>10</sup>

Secara terminologi Imam al-Ghazali menerangkan bahwa kata *nur* atau cahaya memiliki empat pengertian. *Pertama*, cahaya yang diwujudkan sesuatu sehingga dapat dijangkau oleh penglihatan, sedang *nur* itu sendiri tidak dapat melihat diri, misalnya cahaya matahari. *Kedua*, cahaya penglihatan, ia mengimprovisasikan segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh penglihatan dan ia sendiri dapat melihatnya. *Nur* ini lebih mulia dari yang pertama. *Ketiga*, cahaya 'aqli yaitu yang mewujudkan segala sesuatu yang rasional yang tersembunyi bagi penglihatan pada kegelapan kenyataan, dan *nur* ini dapat mengjangkau dan melihatnya. *Keempat*, *Nur al-Haq* (Allah) yang mewujudkan segala sesuatu

---

<sup>8</sup> Lihat Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Juz VII., (Mesir: al-Dar al-Mishriyyah li al-Ta'lif wa al-Tijariyyah, t.th), h. 99.

<sup>9</sup> Lihat Lowis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah*, Cet. 34, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1994), h. 845.

<sup>10</sup> Lihat Abi al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz V, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th), h. 368.

yang tidak tampak dan tersembunyi bagi penglihatan pada ketidakadaan seperti malaikat.<sup>11</sup>

Selain untuk kata *nur*, perlu pula untuk dikemukakan pengertian kata Muhammad. Muhammad yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah Nabi Muhammad SAW. Di kalangan sufi, pribadi Nabi Muhammad memiliki penilaian tersendiri. Al-Tusturi misalnya berpendapat bahwa Nabi Muhammad adalah merupakan sumber dasar terciptanya tanah yang mulia yang merupakan asal dari penciptaan manusia. Bahkan pendapatnya yang ekstrim menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah *azali* karena ia merupakan bagian dari Allah yakni dari *nur-Nya*.<sup>12</sup>

Dari beberapa keterangan diatas dapat dipahami bahwa Nur Muhammad didasarkan kepada Nabi Muhammad SAW yang memiliki keutamaan dan kemuliaan baik dari aspek mental, spritual dan dari sisi jasmaniyahnya.

Sebelum memahami pengertian Nur Muhammad, terlebih dahulu penulis mencoba menjelaskan penggunaan kata Nur yang terdapat dalam al-Quran. Jika kita mencermati firman Allah, maka kata al-Nur akan ditemukan tidak kurang dari empat puluh kali, tercantum dalam Al-Quran yang tersebar pada beberapa surah. Kata Nur tersebut setelah diteliti, memiliki berbagai makna yang berbeda diantaranya adalah berarti cahaya QS., Al-Maidah (5): 16 & 44, berarti petunjuk QS., al-Nur (24): 40, berarti iman QS., al-Baqarah (2): 257, berarti al-Quran QS., al-Nisa' (4): 174, berarti agama QS., al-Taubah (9): 32, berarti terang benderang QS., al-Ra'ad (13): 16, berarti Muhammad SAW QS., al-Maidah (5): 15.

Al-Raghib al-Asfahani menerangkan bahwa kata *nur* yang terdapat dalam al-Quran dapat berarti keduniawian keakhiratan. Makna *nur* dalam konteks keduniawian meliputi segala sesuatu yang dapat dijangkau dengan mata hati dan panca indera mata. Sedangkan yang berarti keakhiratan adalah *nur* yang dikaitkan dengan kehidupan akhirat.<sup>13</sup> Istilah *nur* dalam al-Quran memberikan pemikiran bahwa nilai yang diemban oleh kata itu berhubungan erat dengan konteks ayat

---

<sup>11</sup> Al-Imam al-'Alim al-Fashil wa Syaikh al-Nahir al-Kamil, *Ruh al-bayan*, juz VI, (t.p., t. th), h. 152.

<sup>12</sup> Musthafa Kamal, *al-Shilat bain al-Tashawwuf wa al-Tasyayyu'*, cet. III, (Mesir: Dar al-Ma'arif, t. th), h. 450-451).

<sup>13</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfazah al-Quran*, (Damaskus: Dar Al-Qalam, 1992), h. 827.

dalam surah yang bersangkutan. Ada satu ayat yang memiliki pengertian kuat tentang Nur Muhammad yaitu surat al-Maidah ayat 15. nash al-Quran tersebut berbunyi sebagai berikut yang artinya: “*Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan*”.

Untuk mengetahui gambaran penafsiran ayat di atas ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh pakar ahli tafsir.

#### 1. Al-Qasimy

Al-Qasimy berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *nur* pada ayat di atas adalah al-Quran. Al-Quranlah yang membuka tirai kegelapan dan keraguan yang mengeksplanasi kepada manusia tentang kebenaran dan juga kebathilan. Demikian pula yang dimaksud dengan *nur* adalah Muhammad SAW, karena dialah yang memberi petunjuk kepada umat yang ketika itu larut dalam kenistaan dan gaya hidup yang hidonis. Kedatangan Nabi Muhammad diorientasikan sebagai pelita yang menerangi kehidupan jahiliyyah ketika itu.<sup>14</sup>

#### 2. Al-Thabary

Al-Thabari berpendapat bahwa yang dimaksud *nur* pada ayat 15 surah al-Maidah adalah Nur Muhammad yang datang dari Allah SWT. Allah menerangi dengan cahaya kebenaran untuk memenangkan Islam serta menghapuskan syirik.<sup>15</sup>

#### 3. Al-Qurthubiy

Al-Qurthuby menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *nur* dalam ayat tersebut adalah cahaya, ada juga yang mengatakan al-Islam bahkan ada yang mengatakan Nabi Muhammad SAW.<sup>16</sup>

#### 4. Al-Maraghy

Menurut al-Maraghy bahwa yang dimaksud *nur* dalam ayat di atas adalah Nabi Muhammad. Dikatakan demikian karena ia diutus untuk memberikan penerangan yakni ibarat *nur* bagi penglihatan. Jadi kedudukannya ibarat pancaran

---

<sup>14</sup> Muhammad Jalaluddin al-Qasimy, *Tafsir al-Qasimy*, juz V-VI, (Mesir: Dar al-Kutub al-‘Araby, 1957), h. 1921.

<sup>15</sup> Ibn al-Jarir al-Thabary, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil Ayi al-Quran*, juz V-VI, cet II, (Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halaby, 1954), h. 161.

<sup>16</sup> Al-Qurthuby, *al-Jami’ al-Ahkam al-Quran*, Jilid VI, (Kairo: Dar al-Kutub al-‘Arabiyy, 1967), h. 118.

cahaya yang sekiranya tanpa *nur* itu, maka penglihatan akan kabur dan tidak akan mampu menjangkau sesuatu yang terlihat.<sup>17</sup>

#### 5. Rasyid Ridha

Rasyid Ridha berpendapat bahwa *nur* yang dimaksud dalam ayat tersebut mengandung tiga pengertian yaitu Nabi Muhammad, al-Islam dan Al-Quran.<sup>18</sup>

Dari beberapa pendapat mufassir klasik dan kontemporer yang telah dikemukakan di atas ada semacam indikasi dan isyarat kuat bahwa yang dimaksud *nur* dalam surah al-Maidah ayat 15 adalah Nur Muhammad.

Pengertian Nur Muhammad tersebut diatas baik dari sisi makna etimologi, terminologi, dan juga pemahaman tentang *nur* yang ada dalam al-Quran diawali dengan pemisahan *nur* dengan Muhammad dan kemudian digabung dan disatukan menjadi Nur Muhammad, yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Nampaknya penggabungan dua kata tersebut menjadi satu kalimat, memerlukan pembahasan yang komprehensif sehingga mendapatkan gambaran yang lebih konkret dan bersifat universal.

#### **Pandangan Sufi tentang Nur Muhammad**

Di kalangan kaum sufi, istilah *nur* biasanya dinisbahkan dengan Muhammad SAW., sehingga menjadi ungkapan Nur Muhammad dan *hakikah Muhammadiyah*. Konsep Nur Muhammad menurut beberapa pendapat dibawakan pertama kali oleh al-Hallaj (858-922). Namun menurut catatan sejarah, konsep *nur* telah dikenal sebelumnya di kalangan syi'ah. Kaum syi'ah percaya akan adanya cahaya purba yang melewati Nabi yang satu ke Nabi yang lain dan setelah itu sampai kepada imam-imam. *Nur* melindungi Nabi-Nabi dan imam-imam dari dosa dan menjadikan mereka *ma'shum* dan memberikan mereka pengetahuan tentang rahasia-rahasia Ilahi. Nur Muhammad dalam tasawuf merupakan makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah SWT dan setelah itu baru diciptakan alam yang lainnya. Nur Muhammad sering juga disebut sebagai hakikat Muhammad atau roh Muhammad. Nur Muhammad dicetuskan pertama kali oleh Sahl 'Abdullah al-Tusturi (abad ke-19 M). selanjutnya dikembangkan oleh al-Hallaj,

---

<sup>17</sup> Mushthafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghi*, juz IV, (Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halaby, 1963), h. 80)

<sup>18</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Cet. IV, (Kairo: Mushthafa al-Bab al-Halaby, t. th), h. 304.

Ibnu al-Arabi dan al-Jili. Untuk perkembangan selanjutnya teori ini dimajukan dan dikembangkan oleh al-Hallaj dan al-Tusturi merupakan guru pertama kali al-Hallaj dalam masalah dasar-dasar suluk.<sup>19</sup>

Argumentasi yang sering digunakan oleh para sufi dalam menguatkan ide dan gagasannya adalah firman Allah surat al-Nur (24) ayat 35 yang berbunyi artinya: “Allah pemberi Nur (cahaya) kepada langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah bagaikan (misykat) lubang yang tembus yang di dalamnya terdapat pelita besar atau mishbah, pelita itu di dalam kaca dan kaca itu seakan-akan bintang yang bercahaya seperti mutiara”.

Menurut al-Tusturi kata *matsalu nurihi* (perumpamaan cahaya Nur-Nya) adalah perumpamaan Nabi Muhammad.<sup>20</sup> Pendapat tersebut dikembangkan oleh al-Hallaj dan menurutnya bahwa Nabi Muhammad memiliki dua hakikat yaitu *qadimah* dan *haditsah*. Hakikat *qadimah* adalah merupakan *nur azali* yang telah ada sebelum terjadinya alam semesta. Hakikat inilah yang menjadi sumber ilmu dan *irfan* serta sebagai titik tolak munculnya semua para Nabi. Sedangkan *hakikat haditsah* adalah eksistensinya sebagai anak dari Abdullah yang menjadi Nabi dan Rasul. Hakikat ini tentunya akan terbatas dengan ruang dan waktu meskipun berasal dari *al-nur al-azali al-qadim*.<sup>21</sup> Ia berpendapat bahwa Nur Muhammad merupakan identitas bagi sosok manusia yang menggapai derajat tertinggi di hadapan Tuhan, yang paling sempurna (*al-kamil al-tamm*) di antara makhluk-Nya.

Istilah Nur Muhammad di kalangan sufi bukanlah suatu hal yang baru walaupun itu masuk buta di beberapa kalangan sebagian orang awam. Al-Hallaj yang dianggap sebagai tokoh sentralnya melalui konsepnya Nur Muhammad, kemudian dikembangkan oleh Ibnu ‘Arabi dengan konsepnya *insah kamil*, lalu dilanjutkan oleh al-Jili dan selanjutnya oleh al-Bunhapuri melalui konsep martabat tujuh dan dibahas lagi oleh Syekh Yusuf al-Nabhani.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa wacana tentang Nur Muhammad telah ada semenjak masa awal tahun hijriyah. Istilah Nur Muhammad

---

<sup>19</sup> Irfan Abdul Hamid Fattah, *Nasy'at al-Falsafah as-Shufiah wa Tathawwuruha*, (Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1987), h. 186.

<sup>20</sup> Al-Tusturi, *Op. Cit.*, h. 68.

<sup>21</sup> Al-Taftazani, *Op. Cit.*, h. 131. Lihat juga Muhammad Mushthafa Hilmi, *al-Hayat al-Ruhiyyah fi al-Islam* (Kairo: Hai'ah 'Ammah, 1984), h. 142.

pada awalnya masih berupa konsep yang sederhana ungkapan yang bersifat ruhaniyah yang disandarkan kepada Nabi Muhammad. Karena pribadi Nabi Muhammad tidak dapat dilepaskan keterikatannya dengan Nur Muhammad yakni *nur* yang berasal dari Allah. Ini lebih menunjukkan bahwa kemuliaan penciptaan Nabi Muhammad. Bahkan menurut Syekh Yusuf al-Nabhani bahwa kemuliaan Nabi Muhammad adalah adanya Nur Muhammad. Nur Muhammad berpindah dari Nabi Adam dan seterusnya dan *nur* tidak akan berpindah kecuali kepada orang-orang yang memiliki jiwa yang bersih dari sifat-sifat yang mendistorsi jiwa dan hatinya.<sup>22</sup> Fakhruddin al-Razi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa para malaikat diperintahkan bersujud kepada Adam karena sesungguhnya di dahi Adam terdapat Nur Muhammad. Sedangkan al-Imam Sahl Muhammad berpendapat bahwa perintah sujud yang datang dari Allah kepada para malaikat sebagai tanda suatu penghormatan kepada Nabi Muhammad. Hal ini dilandaskan kepada firman Allah yang artinya: “*Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Nya bersalawat kepada Nabi Muhammad*”.

Kemudian kemuliaan dan keutamaan Nabi Muhammad SAW dikaitkan dengan Nur Muhammad mengacu kepada ayat al-Quran. Salah satu kemuliaan dan keutamaannya terletak pada aspek moralnya yang paripurna. Allah menegaskan dalam al-Quran yang artinya: “*Dan sesungguhnya kamu Muhammad benar-benar berbudi pekerti yang luhur*”.

Ayat di atas menggambarkan bahwa sosok Nabi Muhammad adalah yang mampu dan rela mengorbankan jiwa dan raganya secara holistic untuk mengabdikan diri kepada Allah. Dan ia identik dengan kesempurnaan, kemuliaan dan keagungan. Dan dengan demikian ungkapan Nur Muhammad selalu dihubungkan dengan pribadi Nabi Muhammad, karena Muhammad-lah yang memiliki keadaan dan sifat tersebut secara jasmaniyah dan rohaniyah.

Masih tentang al-Hallaj, bahwa pandangannya akan Nur Muhammad berkaitan dengan pandangan ciri khasnya yaitu tentang *al-hulul*. Menurut al-Hallaj bahwa Allah memiliki dua sifat yaitu ketuhanan (*lahut*) dan kemanusiaan (*nasut*). Sebelum Tuhan menciptakan makhluk, lebih dahulu melihat diri-Nya

---

<sup>22</sup> Syekh Yusuf al-Nabhani, *al-Anwar al-Muhammadiyah min al-Mawahib al-Laduniyah*, (Beirut: Kamal al-Fikr, t. th), h. 13.

sendiri (*tajalla al-haqq li-nafsihi*).<sup>23</sup> Dalam kesendirian-Nya terjadi dialog antara Tuhan dengan diri-Nya sendiri. Dialog itu tidak dapat kata-kata ataupun huruf. Yang dilihat Allah adalah Kemuliaan dan ketinggian Zat-Nya sendiri.

Pendapat al-Hallaj menunjukkan bahwa dalam diri manusia terdapat sifat Ketuhanan dan dalam diri Tuhan terdapat sifat kemanusiaan. Dengan demikian persatuan antara Tuhan dengan manusia mungkin saja terjadi. Persatuan ini dalam filsafat al-Hallaj disebut dengan *hulul* yakni manusia terlebih dahulu menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya dengan *fana'*. Kalau sifat-sifat kemanusiaan itu telah hilang, maka yang tinggal adalah hanyalah sifat-sifat ketuhanan yang ada di dalam dirinya.

Adapun kaitan konsepsi al-Hallaj dengan Nur Muhammad bahwa Nur Muhammad adalah asal kejadian segala sesuatu, Nabi Muhammad dalam dirinya terjadi dari dua rupa, yang pertama adalah rupa yang *qadimi* lagi *azali*. Dia terjadi sebelum terjadinya segala yang ada (*maujud*). Kedua, bentuknya sebagai manusia, sebagai seorang Rasul, dan Nabi yang diutus oleh Tuhan. Bentuknya dalam wujud manusia akan mengalami kematian dan kemusnahan sebagaimana makhluk lain. Tetapi rupanya dan bentuknya yang *qadim* tetap ada meliputi alam dan itulah yang dimaksudkan dengan *nur* sebagai sumber dari segala ciptaan.<sup>24</sup> Manusia dalam pandangan al-Hallaj akan menempati posisi yang terhormat atau sangat sempurna apabila ia mampu menanggalkan sifat-sifat kemanusiaannya. Ketika sifat kemanusiaannya hilang maka yang tinggal dalam dirinya adalah sifat-sifat ketuhanan dan karena itu terpancarlah dari dirinya sifat-sifat kesempurnaan.

Nabi Muhammad yang kepadanya disandarkan Nur Muhammad adalah manusia yang paling sempurna. Dia sempurna bukan karena manusia atau karena lingkungannya tetapi karena telah disempurnakan oleh Allah. Ia menjadi cerdas dan sempurna karena ia dididik langsung oleh Allah. Nabi Muhammad menjadi sempurna bukan karena bapak dan ibunya. Bahkan dari aspek pendidikan Nabi Muhammad juga bukan orang yang pandai membaca dan tidak dibesarkan oleh pendidikan formal. Demikian pula halnya dengan lingkungannya Nabi Muhammad hidup ditengah-tengah lingkungan masyarakat *jahiliyah* yang tidak

---

<sup>23</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 88.

<sup>24</sup> Abdul Halim Mahmud, *al-Luma'*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, t. th), h. 379.

bermoral. Hal ini mengindikasikan bahwa Nabi Muhammad sempurna bukan karena lingkungannya.

Lain halnya dengan Ibnu ‘Arabi yang memandang adanya unsur *lahut* dan *nasut* dengan menjadikannya sebagai aspek yang *al-haq* (bathin) dan *al-khalaq* (lahir). Dengan merujuk kepada hadits qudsi yang berbunyi yang artinya: ”*Aku pada mulanya harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal, maka Kuciptakanlah makhluk dan melalui Aku mereka pun kenal kepada-Ku*”.<sup>25</sup>

Ibnu ‘Arabi melihat alam empiris yang serba ganda tersebut hakikatnya sebagai suatu realitas.<sup>26</sup> Selanjutnya Ibnu ‘Arabi menjelaskan bahwa *tajalli* atau penampakan Tuhan pada alam semesta ini, karena ingin di kenal dan melihat *shurah* diri-Nya sehingga dimanifestasikanlah *asma-asma* dan sifat-sifat-Nya. Kesempurnaan dan keutuhan *tajalli* Tuhan baru nampak setelah diciptakannya Adam (manusia). Eksistensi Adam mampu menjadi cermin yang jernih bagi diri-Nya. Meskipun demikian tidak semua manusia bisa menduduki posisi ini, hanyalah *al-insan al-kamil* yang mampu memantulkan *asma-asma* dan sifat-sifat Tuhan secara sempurna. *Insan kamil* menurut Ibnu ‘Arabi merupakan miniatur dan realitas ketuhanan dalam *tajalli*-Nya pada jagad raya. Ia adalah *al-‘alam as-shagir* (mikrokosmos) sebagai refleksi dan elemen-elemen jagad raya (makrokosmos). Esensi *insan kamil* adalah refleksi dari esensi Tuhan, jiwanya sebagai gambaran dari *al-nafs al-kulliyah*, pengetahuan yang mencerminkan pengetahuan Tuhan.

Kesempurnaan *insan kamil*, pada dasarnya dikarenakan pada dirinya, Tuhan bertajalli secara sempurna lewat *al-haqiqah al-Muhammadiyah* (Nur Muhammad). Hakikat Muhammad adalah zat ketuhanan (*al-dzat al-ilahiyyah*) dalam bentuk *tanazul* (penurunan)-Nya yang pertama kali yang akan menjadi sumber *tanazul-tanazul* lainnya. Dialah tempat *tajalli* Tuhan yang paling sempurna.

Konsepsi Nur Muhammad menurut Ibnu ‘Arabi yang ia istilahkan dengan *al-haqiqah al-Muhammadiyah* atau *al-insan al-kamil* agar dapat dipahami dengan

---

<sup>25</sup> Lihat Muhyiddin Ibnu ‘Arabi, *Syajar al-Qaun*, (Iskandariyah: Maktabah al-Syamrili, t. th), h. 2-3.

<sup>26</sup> Muhyiddin Ibnu ‘Arabi, *Fushus al-Hikam*, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1980), h. 48-49.

jasas, ia menggunakan istilah *tajalli* (penampakan). Ibnu ‘Arabi mengatakan bahwa Nur Muhammad, *tajalli* dari *nur* zatnya. Nur Muhammad merupakan wadah *tajalli* yang paling sempurna.

Menurut Ibnu ‘Arabi Tuhan adalah wujud mutlak. Tuhan dapat menampakkan dirinya melalui *tajalli*. Nur Muhammad berwujud pada diri Nabi Muhammad karena ia adalah contoh manusia ideal. Ia adalah wadah penampakan diri yang paling sempurna.

Hal yang demikian akan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan pengalaman seorang muslim yang bertaqwa terhadap ajaran agamanya. Pada prinsipnya beragama adalah mencontoh sifat-sifat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitan ini, manusia yang paling sempurna yang dapat mewujudkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya adalah Nabi Muhammad.

Dalam perkembangan berikutnya, Abdul Karim al-Jili, seorang sufi dari kota al-Jilan, Persia, memajukan gagasan *insan kamil* juga bersumber dari doktrin Nur Muhammad. Dengan demikian, al-Jili dapat juga disebut sebagai pelanjut ajaran al-Hallaj yang mengajukan konsepsi Nur Muhammad.<sup>27</sup> *Insan kamil* adalah suatu tema yang berkaitan dengan pandangan sesuatu yang dianggap mutlak yaitu Tuhan. Yang mutlak tersebut dapat dianggap mempunyai sifat-sifat tertentu yaitu seperti yang baik dan sempurna. Semakin dekat tendensi seseorang kepada sifat kesempurnaan dari yang mutlak tersebut, maka dirinya akan mendekati kepada sifat kesempurnaan.

Dalam hal ini, menurut al-Jili bahwa teori Nur Muhammad terlihat pada proses *tajalli* (*tanazul*) Tuhan kepada alam semesta dan *taraqqi al-khalq* untuk menggapai Nur Muhammad. Menurutnya bahwa *tajalli* Tuhan terbagi menjadi lima tingkatan yaitu: *uluhiyyah*, *ahadiyyah*, *wahidiyyah*, *rahmaniyyah* dan *rububiyah*.<sup>28</sup>

*Insan kamil* (manusia sempurna) adalah suatu konsep yang berhadapan dengan pencipta dan makhluk pada saat yang bersamaan. Manusia sempurna merupakan titik sentral segala sesuatu yang berwujud nyata dari mula hingga

---

<sup>27</sup> M. Dawam Raharjo (penyunting), *Insanul Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Cet. I, (Jakarta: PT. Graffutu, 1985), h. 110.

<sup>28</sup> Abdul Karim al-Jili, *al-Insan al-Kamilfi Ma’rifat al-Awakhir wa al-awail*, (Kairo: Maktabah Mushthafa al halabi, 1981), h. 82.83.

akhir. *Insan kamil* ini, ada dalam diri Nabi Muhammad sebagai tipe awal penciptaan manusia. Ia mempunyai kemungkinan untuk wujud dalam berbagai bentuk dan dapat bersemedi dengan jasad seseorang yang telah menyucikan hatinya dan melalui lidah orang. Untuk mengekspresikan kesempurnaan Tuhan, maka Nabi Muhammad merupakan sosok yang cocok dan relevan sebagai contoh yang terbaik untuk manusia.

Menurut al-Jili, hakikat Muhammad diciptakan oleh Allah dari *nur*-Nya kemudian Allah memandang kepada *nur* tersebut dengan nama-Nya *al-Mannan al-Qadhir*. Berdasarkan keterangan tersebut, bahwa manusia sempurna adalah diciptakan oleh Allah dari *dzat*-Nya, kemudian dari hakikat Muhammadiyah itu tercipta segala sesuatu yang ada. Di sisi lain, dalam wujud yang lain manusia yang jasadnya terorientasi dengan *insan kami*, maka ia akan memiliki sifat-sifat yang lebih baik dan sempurna dengan merujuk kepada Nabi Muhammad sebagai tipe manusia ideal. Akan tetapi, menurut al-Jili, bagaimanapun manusia bisa mencontoh sifat-sifat Tuhan, menjadi mirip dengan Tuhan dan bersatu dengan Tuhan sepenuhnya, namun ia tidak akan sampai kepada tingkat identifikasi bahwa dirinya adalah sepenuhnya Tuhan.<sup>29</sup>

Menurut al-Jili, manusia adalah suatu wujud yang utuh dan merupakan manifestasi Ilahi dari alam semesta. Manusia adalah citra Tuhan dan dalam kenyataannya dan ia adalah mata rantai yang menyatukan Tuhan dengan alam semesta ini. Manusia adalah tujuan utama yang berada di balik penciptaan alam, karena tiada ciptaan lain yang mempunyai sifat-sifat yang diperlukan untuk menjadi cermin sifat-sifat keilahian yang sesungguhnya dan Nabi Muhammad adalah contoh yang luhur tentang *insan kamil*.

Dari apa yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa siapapun dapat mengaktualisasikan amalan dan tindakan sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan akan mencapai citra kehidupan yang paling tinggi yang mungkin dapat diperolehnya.

Menurut al-Jili, manusia adalah citra Tuhan. Ia adalah cermin yang merefleksikan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Ia adalah mikrokosmos yang di dalamnya yang mutlak menjadi kesadaran tentang diri sendiri dalam keseluruhan

---

<sup>29</sup> Dawam....., *Op. Cit.*, h. 112-113.

bagian-bagiannya yang variatif. Manusia akan mendekati derajat kesempurnaan itu dengan latihan rohani dan pendakian mistik. Karena turunya Yang mutlak ke dalam diri manusia melalui berbagai tingkat. Tingkat yang dimaksud antara lain meditasi tentang nama-nama Tuhan, lalu melangkah masuk ke sifat-sifat Tuhan dan di sini ia mulai ambil bagian dalam sifat-sifat keilahian dan mendapat kekuasaan yang luar biasa. Tahap selanjutnya, ia melintasi daerah nama dan sifat Tuhan, dan masuk ke dalam suasana hakikat mutlak dan menjadi manusia Tuhan atau *insan kamil*. Matanya menjadi mata Tuhan, kata-katanya menjadi kata-kata Tuhan dan hidupnya menjadi hidup Tuhan.<sup>30</sup>

Dari beberapa keterangan di atas, dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa melalui Nur Muhammad, manusia dapat mendekati diri dengan sedekat-dekatnya kepada Allah SWT. Manusia digerakkan oleh nur Muhammad maka aktifitasnya adalah aktifitas Allah, ia bergerak dan berbuat sesuai dengan gerak dan perbuatan Allah. Artinya ia selalu berjalan di atas koridor yang benar sesuai dengan perintah Allah. Baik al-Hallaj, Ibnu ‘Arabi, al-Jili memandang bahwa Nur Muhammad adalah awal penciptaan yang diciptakan oleh Allah. Dari segi batiniyah ia adalah makhluk yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera. Menurut al-Hallaj, bahwa manusia sempurna adalah manusia yang dapat melepaskan sifat-sifat kemanusiaannya. Sedang Ibnu ‘Arabi berpandangan Nur Muhammad adalah wadah *tajalli* Tuhan yang paling sempurna. Dan wadah *tajalli* yang paling sempurna berwujud pada diri Nabi Muhammad, karena dialah yang dapat secara sempurna mewujudkan sifat dan kesempurnaan Allah. Demikian pula al-Jili yang berpendapat bahwa manusia adalah citra Tuhan dan Nabi Muhammad adalah cermin yang paling sempurna yang merefleksikan secara sempurna dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan.

## CONCLUSION

Konsep tentang Nur Muhammad ternyata masih memerlukan analisa yang tajam sehingga dapat menghasilkan kajian yang komprehensif. Peranan Nabi Muhammad adalah bagaikan cermin dan matahari. Seseorang tidak akan menyatakan dapat memperoleh pantulan cahaya melalui matahari tanpa perantara. Untuk mendapatkan pantulan cahaya tersebut harus melalui perantara yaitu kaca.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 24.

Demikian juga untuk mencapai kepada Allah, harus melalui perantara. Allah digambarkan seakan-akan sebagai matahari (sumber api) dan Muhammad digambarkan seolah-olah sebagai kaca.<sup>31</sup> Demikianlah gambaran Nur Muhammad sebagai *wasithah* yang menghubungkan makhluk dengan Allah.

Baik Nur Muhammad maupun Nabi Muhammad adalah ciptaan Tuhan. Nur Muhammad sebagai awal penciptaan tidak dapat dipisahkan dengan Muhammad, yakni Muhammad yang mempunyai *nur*. Allah menciptakan Nur Muhammad agar tercipta secara lahir dan konkret makhluk dan alam ini secara nyata.

Dapat dikatakan bahwa Nur Muhammad diciptakan Tuhan sebagai wadah *tajalli*. *Tajalli* biasanya diterjemahkan penulis-penulis kontemporer dalam bahasa Inggris dengan *self disclosure* (penyikapan diri), *self revelation* (pembukaan diri, pernyataan diri), *self manifestation* (penampakan diri), *theophany* (penampakan Tuhan).

Allah menciptakan Nur Muhammad yang secara actual menampakkan diri pada Nabi agar dapat melihat diri-Nya dan memperlihatkan diri-Nya. Dia mengenal dan mengetahui diri-Nya dan memperkenalkan diri-Nya melalui Nur Muhammad. Nur Muhammad yang menampakkan diri pada diri Muhammad adalah cermin bagi Tuhan. Dengan perantara Nabi Muhammad, maka Allah dapat mentransformasikan pengenalan-Nya terhadap manusia.

Masalah Nur Muhammad adalah masalah hakikat bukanlah masalah yang abstrak. Ia berada dalam ruang lingkup keimanan. Ia harus diyakini sebagaimana meyakini sesuatu yang dapat dilihat oleh panca indera mata. Akan tetapi, para sufi memahami bahwa manusia beriman dapat meningkatkan tingkat eksistensinya menjadi sosok Nabi Muhammad bukan dalam kapasitas sebagai Nabi dan Rasul, tetapi terbatas pada Muhammad sebagai tubuh dan ruh serta sebagai hamba Allah yang wajib menyembah kepada-Nya. Hal inilah yang dimaksud oleh al-Jili, sekalipun Nabi Muhammad sebagai *khalifah* dan manusia yang paling sempurna, tidak akan tertutup kemungkinan bagi manusia lainnya untuk meraih kedudukan demikian, walaupun tidak sesempurna apa yang pernah dicapai oleh Nabi Muhammad.

---

<sup>31</sup> Syekh Yusuf al-Nabhani, *Jawahir al-Bihar fi Fadhail al-Nabiyy al-Mukhtar*, jilid III (Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Bab al-Halabiy, t. th), h. 48.

Demikianlah perkembangan Nur Muhammad dalam terminologi para sufi. Konsep tentang Nur Muhammad dapat dikatakan berkembang pada abad III H/IX M oleh al-Hallaj. Dalam dunia tasawuf cenderung berpendapat bahwa al-Hallajlah yang untuk pertama kali membuka tabir konsep Nur Muhammad yang juga dapat disamakan dengan konsep *insan kamil*. Al-Hallaj berpendapat bahwa makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah dan Nur Muhammad, awal terciptanya segala sesuatu yang ada di dalam semesta ini. Nur Muhammad itu dalam bentuk hakikatnya adalah Nur yang bersifat *azali* dan *qadim* mendahului setiap makhluk, sedang kedudukannya sebagai Rasul Allah adalah bersifat baharu, menjadi penutup segala Nabi. Nur Muhammad adalah pusat kesatuan alam, pusat alam, pusan kesatuan *nubuwah*. Segala macam ilmu, hikmat dan *nubuwah* adalah pancaran dari sinarnya. Dengan pancaran sinarnya itulah manusia akan mampu untuk mendekati diri kepada Allah, bahkan lebih dapat mengenal Allah melalui petunjuk sinar tersebut sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad.

Sama halnya dengan Ibnu ‘Arabi yang berbicara tentang Nur Muhammad. Konsepsi tentang Nur Muhammad ia sebut dengan *al-haqiqah al-Muhammadiyah (al-insan al-kamil)*. Lahirnya konsep Nur Muhammad berasal dari pandangannya tentang *wahdat al-wujud*. Dari konsep inilah lahir Nur Muhammad. Dalam hal ini menggunakan *tajalli* sebagai cara untuk mengekspresikan Nur Muhammad tersebut. Tuhan dapat menunjukkan diri-Nya pada pribadi Nabi Muhammad melalui *tajalli*. Nur Muhammad yang bersemedi dalam diri Nabi Muhammad adalah karena Nabi Muhammad adalah tipe manusia ideal. Ia adalah wadah penampakan diri Tuhan yang paling sempurna.

Al-Jili menggunakan konsep *insan kamil* dan berpendapat bahwa manusia adalah citra Tuhan. Ia adalah cermin yang merefleksikan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Ia adalah makrokosmos yang di dalamnya yang mutlak menjadi kesadaran tentang diri sendiri dalam keseluruhan bagian-bagiannya yang beraneka ragam. Manusia akan mendekati derajat kesempurnaan itu dengan latihan rohani. Karena turunnya yang mutlak ke dalam diri manusia melalui berbagai tingkat. Tingkat-tingkat itu ialah meditasi tentang nama-nama Tuhan, lalu melangkah dan di sisi ia mulai ambil bagian dalam dan sifat-sifat keilahian dan mendapat

kekuasaan yang luar biasa. Tahap selanjutnya, ia melintasi daerah nama dan sifat Tuhan, dan masuk dalam suasana hakikat mutlak menjadi manusia Tuhan atau *insan kamil*. Matanya menjadi mata Tuhan, dan kata-katanya menjadi kata-kata Tuhan dan hidupnya menjadi hidup Tuhan. Dalam konotasi bahwa sifat-sifat Allah akan bersemayam pada diri orang yang mampu sampai kepada tingkat pengenalan tentang Nur Muhammad.

## REFERENCES

- Abdul Halim Mahmud, *al-Luma'*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, t. th)
- Abdul Karim al-Jili, *al-Insan al-Kamilfi Ma'rifat al-Awakhir wa al-awail*, (Kairo: Maktabah Mushthafa al halabi, 1981)
- Abi al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz V, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th)
- Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila Tasawwuf al-Islam*, ter. Oleh Ahmad Rofi Uthmani dengan judul: *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Balai Pustaka, 1985)
- Abu Muhammad Sahal Ibn Abdillah al-Tusturi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Dar al-Kutub al-'Arabiyah al-Kubra, t. th)
- Al-Imam al-'Alim al-Fashil wa Syaikh al-Nahrir al-Kamil, *Ruh al-bayan*, juz VI, (t.p., t. th)
- Al-Qurthuby, *al-Jami' al-Ahkam al-Quran*, Jilid VI, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiy, 1967)
- Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfazah al-Quran*, (Damaskus: Dar Al-Qalam, 1992)
- Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- Ibn al-Jarir al-Thabary, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Quran*, juz V-VI, cet II, (Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halaby, 1954)
- Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Juz VII., (Mesir: al-Dar al-Mishriyyah li al-Ta'lif wa al-Tijariyyah, t.th)
- Ibn Muhammad al-'Ajlani, *Kasyf al-Khifa'*, (Beirut: Dar al-Kutub, 1988)

- Imam al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal*, (Beirut: al-Maktabah al-Syu'biyah, t.th)
- Irfan Abdul Hamid Fattah, *Nasy'at al-Falsafah as-Shufiah wa Tathawwuruha*, (Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1987)
- Kamil al-Mushtafa al-Syibli, *al-Sillat bain al-Tasawwuf wa al-Tasyayyu'*, (Kaori, Dar al-Ma'arif, 1969)
- Lowis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughat*, Cet. 34, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1994)
- M. Dawam Raharjo (penyunting), *Insanul Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Cet. I, (Jakarta: PT. Graffutu, 1985)
- Muhammad Jalaluddin al-Qasimy, *Tafsir al-Qasimy*, juz V-VI, (Mesir: Dar al-Kutub al-'Araby, 1957)
- Muhammad Mushthafa Hilmi, *al-Hayat al-Ruhiyyah fi al-Islam* (Kairo: Hai'ah 'Ammah, 1984)
- Muhyiddin Ibnu 'Arabi, *Fushus al-Hikam*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1980)
- Muhyiddin Ibnu 'Arabi, *Syajarat al-Qaun*, (Iskandariyah: Maktabah al-Syamrali, t. th)
- Mushthafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghi*, juz IV, (Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halaby, 1963)
- Musthafa Kamal, *al-Shilat bain al-Tashawwuf wa al-Tasyayyu'*, cet. III, (Mesir: Dar al-Ma'arif, t. th)
- Nurcholish Madjid, *Warisan Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Cet. IV, (Kairo: Mushthafa al-Bab al-Halaby, t. th)
- Syekh Yusuf al-Nabhani, *al-Anwar al-Muhammadiyah min al-Mawahib al-Laduniyah*, (Beirut: Kamal al-Fikr, t. th)
- Syekh Yusuf al-Nabhani, *Jawahir al-Bihar fi Fadhail al-Nabiyy al-Mukhtar*, jilid III (Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Bab al-Halabiy, t. th)